

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji representasi syair sebagai medium *encoding* makna dalam *Tafsir Al-Mubarak* karya KH. Taufiqul Hakim, dengan fokus pada penafsiran QS. al-Hujurat ayat 6–8. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam bab sebelumnya, penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan pokok yang merupakan jawaban atas rumusan masalah.

Pertama, KH. Taufiqul Hakim menyandikan makna QS. al-Hujurat ayat 6–8 ke dalam bentuk syair melalui mekanisme *encoding* yang bersifat konstruktif, selektif, dan operasional. Proses ini melibatkan rekonstruksi terhadap makna tafsir, dilakukan melalui pemadatan pesan, penambahan penjelasan eksplisit, serta penekanan pada dimensi praktis dan pedagogis sesuai kebutuhan santri di pesantren.

Pada penafsiran ayat 6, makna perintah tabayyun diencode melalui dua bait inti yang membawa segmen makna saling melengkapi, yaitu larangan menerima berita dari orang fasiq secara langsung, perintah mencari penjelasan dan meneliti, peringatan agar tidak menyakiti orang banyak karena kecerobohan, hingga hukum fiqh tentang syarat diterimanya berita. *Encoder* menambahkan penjelasan operasional yang lebih eksplisit dibanding teks ayat aslinya untuk memperjelas bahwa yang dilarang adalah percaya tanpa jeda verifikasi.

Pada penafsiran ayat 7, *encoder* menyandikan makna tentang keberadaan Rasulullah sebagai rujukan dan pembimbing kaum mukmin melalui pilihan diksi

yang mencerminkan sistem unggah-ungguh bahasa Jawa, yaitu penggunaan register krama untuk merujuk pada Rasulullah sebagai kode penghormatan yang tidak dapat dikodekan dengan cara serupa dalam bahasa Arab. Selain itu, bait pembuka dan bait penutup disusun membentuk Struktur *inclusio* yang menjadikan seluruh unit syair ayat 7 sebagai satu kesatuan semantik yang utuh.

Pada penafsiran ayat 8, *encoder* mengemas karunia Allah melalui *encoding* pengalaman langsung, sehingga santri yang melafalkan syair turut merasakan pengalaman kecintaan kepada iman secara linguistik. Pada bait penutup, *encoder* memperluas cakupan perintah dari kasus khusus berita orang fasiq menjadi kaidah umum tentang seluruh informasi, sebuah *encoding* yang menghasilkan generalisasi dari yang partikular.

Dan peneliti juga memberi kesimpulan bahwa Tafsir Al-Mubarak sesuai dengan substansi ayat dengan verifikasi 3 tafsir Mu'tabar dan 1 tafsir kebahasaan bahwa tafsir Al-Mubarak ini tidak keluar dari makna ayat dan sesuai dengan substansi makna ayat baik ayat 6 sampai ayat 8.

## B. Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa saran yang ditujukan bagi para peneliti, pendidik, dan pengkaji tafsir Nusantara.

Pertama, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji *Tafsir Al-Mubarak*, penelitian ini hanya memfokuskan analisis pada QS. al-Hujurāt ayat 6–8. Masih terbuka peluang luas untuk memperluas kajian ke bagian-bagian lain dari *Tafsir Al-Mubarak*, baik pada surah yang berbeda maupun pada ayat-ayat dengan tema teologi dan hukum yang berbeda. Perluasan cakupan analisis tersebut

berpotensi menghasilkan pemetaan yang lebih komprehensif mengenai pola *encoding* makna yang digunakan KH. Taufiqul Hakim dalam keseluruhan karya tafsirnya.

Kedua, penelitian ini membatasi diri hanya pada tahap *encoding* dan belum mengkaji proses *decoding* yang dilakukan oleh santri atau audiens *Tafsir Al-Mubarak*. Penelitian lanjutan yang mengkaji bagaimana santri menerima, memaknai, dan mengingat syair tafsir ini, misalnya melalui pendekatan resepsi atau etnografi pendidikan pesantren.

Ketiga, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengembangan bahan ajar tafsir di pesantren. Pola *encoding* yang ditemukan dalam syair *Tafsir Al-Mubarak*, seperti pemadatan makna, penambahan kaidah operasional, dan penggunaan narasi historis mini yang dapat dijadikan model dalam merancang media pembelajaran tafsir yang ringkas, mudah dihafal, dan relevan dengan konteks santri masa kini.

Keempat, kajian komparatif antara *Tafsir Al-Mubarak* dengan karya tafsir bersyair lainnya di Nusantara, seperti *Tafsir al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustofa yang berbasis prosa berirama berpotensi menghasilkan gambaran yang lebih kaya tentang keragaman strategi representasi makna dalam khazanah tafsir pesantren Indonesia